



Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dengan Metode Zscore (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2014)

Foza Hadyu Hasanatina, Wisnu Mawardi¹
Email : fozahadyu04@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine islamic bank's insolvency risk in Indonesia. Insolvency risk is measured by Zscore method. Factors are used in this study which influence islamic bank's insolvency risk are fee based income, cost inefficiency, loan asset ratio and size.

The population are islamic banks in Indonesia. This study use purposive sampling technique and select 5 (five) islamic bank for the sample. Characteristic of the sample are islamic banks in Indonesia which have periodic accounting data published by Otoritas Jasa Keuangan (OJK) in 2008-2014. The analisis method is multiple linier regression analysis.

The result show that fee based income, cost inefficiency and loan asset ratio have significant and positive influence on islamic bank's insolvency risk, but size has no significant influence on islamic bank's insolvency risk. Judging by the value of adjusted R square was 31,3% which means the independent variabel is able to explain 31,3% variation of dependent variabel.

Keywords : Zscore, fee based income, cost inefficiency, loan asset ratio, size.

PENDAHULUAN

Bank Umum Syariah menjadi salah satu model perbankan yang saat ini banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh positif aspek *religiosity* terhadap keputusan masyarakat dalam memilih jasa keuangannya. P. Abedifar et al. (2013) mempertimbangkan aspek persebaran masyarakat muslim (*Muslim Share*) sebagai indikator yang mendukung perkembangan pembiayaan berbasis syariah. Tentunya hal tersebut menjadi sinyal baik untuk perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai negara yang mempunyai populasi masyarakat muslim terbesar di dunia.

Pada Bank Umum Syariah berlaku penerapan prinsip pembiayaan *Profit Loss Sharing* (PLS). Metode pembiayaan PLS merupakan sistem pembagian keuntungan dan kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan sehingga Bank Umum Syariah sangat transparan dalam pemberian informasi terhadap kinerjanya. Karakteristik Bank Umum Syariah diatas dapat menjadi masalah. Stabilitas keuangan Bank Umum Syariah kurang terkontrol karena adanya respon yang begitu cepat dari masyarakat terhadap kinerja keuangannya. Altaee, Talo, dan Adam (2013) Bank Umum Syariah menghadapi risiko atas berlakunya metode PLS dikarenakan tidak dapat membebaskan risiko kepada nasabah, melainkan hanya pembagian keuntungan dan kerugian.



Altaee, Talo dan Adam (2013), menyatakan bahwa Bank Umum Syariah stabil dalam menghadapi krisis perekonomian. Hal yang sama juga dinyatakan oleh P. Abedifar et al. (2013), Khan et al. (2013) dan Rahman (2010), namun kenyataannya Bank Umum Syariah di Indonesia menghadapi risiko kebangkrutan yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dari pengukuran dengan menggunakan metode Altman, yakni dengan melakukan perhitungan nilai *Zscore*.

Tingkat risiko kebangkrutan dapat dilihat dari nilai *Zscore*. Nilai *Zscore* yang rendah menunjukkan tingginya risiko kebangkrutan yang dihadapi Bank Umum Syariah. Perhitungan nilai *Zscore* mempertimbangkan rasio keuangan. P. Abedifar et al. (2013) menyatakan bahwa sensitivitas Bank Umum Syariah terhadap respon masyarakat dapat menyebabkan masalah likuiditas dan kebangkrutan. Baxter, Gawker dan Ang (2007) menambahkan bahwa tingginya masalah kebangkrutan dikarenakan adanya masalah profitabilitas.

Bank dalam melakukan kegiatan bisnis tidak hanya dalam bentuk kegiatan pembiayaan. Terdapat istilah *fee based income* dalam komposisi pendapatan operasional perusahaan yang meliputi pendapatan komisi, trading dan pendapatan operasional lainnya (Amidu dan Wolfe, 2013). Sehingga untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah, nilai *fee based income* menjadi salah satu indikator dalam penilaian.

Amidu dan Wolfe (2013), menyatakan bahwa risiko kebangkrutan bank disebabkan oleh dua masalah yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi disebabkan adanya masalah dengan depositor sedangkan kegagalan keuangan disebabkan adanya masalah pengelolaan pada liabilitas dan neraca. Salah satu langkah usaha penghindaran risiko adalah dengan melakukan strategi terhadap pembiayaan yang tidak efisien (*cost inefficiency*) sehingga nilai *cost inefficiency* dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kemungkinan risiko kebangkrutan yang akan dialami Bank Umum Syariah.

Berlakunya hukum islam juga menyebabkan Bank Umum Syariah mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan investasi. Akibatnya, Bank Umum Syariah lebih banyak melakukan pembiayaan sesuai akad perjanjian dengan nasabah atau deposan. Untuk mengetahui pengaruh komposisi aktiva produktif terhadap tingkat risiko kebangkrutan Bank Umum Syariah digunakan indikator *loan asset ratio*.

Ukuran bank dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kemungkinan risiko kebangkrutan. Pada suatu kondisi ukuran bank yang besar dapat menyebabkan bank relatif stabil menghadapi kondisi ekonomi tetapi mungkin juga akan menunjukkan reaksi sebaliknya sehingga menghadapi risiko kebangkrutan yang lebih besar (P. Abedifar et al., 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fee based income*, *cost inefficiency*, *loan asset ratio* dan *size* terhadap risiko kebangkrutan bank syariah di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, kesehatan bank dapat dilihat dari rasio profitabilitas yang dimiliki. Salah satu cara untuk mengetahui profitabilitas bank adalah dengan mempertimbangkan rasio *fee based income*. *Fee based income* merupakan rasio dari pendapatan pemberian jasa terhadap pendapatan operasional perusahaan. *Fee based income* adalah salah satu usaha yang dilakukan bank untuk memperoleh pendapatan diluar dari kegiatan pembiayaan (Kasmir, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Kohler (2012) menyatakan bahwa besarnya nilai *fee based income ratio* menunjukkan bank mempunyai kemampuan mendiversifikasikan pendapatan dengan baik. Tingginya nilai *income diversity* mengindikasikan bahwa bank tidak terlalu bergantung pada pendapatan pembiayaan, sehingga dapat menopang dan mengendalikan *cost of loanable* pada kegiatan pembiayaan.



H₁ : Fee Based Income berpengaruh negatif terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Pengaruh *Cost Inefficiency* terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Cost inefficiency menunjukkan tingkat efektifitas biaya yang dikeluarkan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Tingginya rasio tersebut menunjukkan bahwa adanya biaya yang berlebihan atas kegiatan yang dilakukan. Biaya yang tidak efisien akan mengakibatkan bank tidak dapat menjaga stabilitasnya akibat adanya kegagalan secara periodik (Indroes, 2011). Dengan kata lain kegagalan bank dalam menjaga efisiensi dapat menyebabkan bank menghadapi risiko kebangkrutan.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rajhi dan Hassairi (2013) yang menyatakan bahwa pembiayaan yang tidak efisien menyebabkan masalah likuiditas yang berhubungan dengan stabilitas bank. Masalah likuiditas tersebut berhubungan dengan ketersediaan dana untuk memenuhi permintaan dari masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Beck et al. (2009) dan Srairi (2013) menyatakan hal serupa.

H₂ : Cost Inefficiency berpengaruh positif terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Pengaruh *Loan Asset Ratio* terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Bank sebagai lembaga intermediari menjalankan usaha dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan sebagai aktiva yang dimiliki dan kemudian digunakan untuk memberikan pinjaman sebagai aset produktif (Indroes, 2011). Alokasi aset produktif yang digunakan bank dalam melakukan kegiatan pinjaman dapat diketahui dari nilai *loan asset ratio*. Besarnya nilai *loan asset ratio* dapat menyebabkan terjadinya masalah likuiditas. Masalah likuiditas muncul akibat adanya masalah pada kegiatan pembiayaan sehingga bank tidak dapat memenuhi kewajiban dengan segera (Hasibuan, 2001). Indroes (2011), menambahkan bahwa terdapat teori "*high risk, high return*". Teori tersebut berarti bahwa usaha dalam memperoleh pendapatan yang lebih besar dengan menambah proporsi pada kegiatan dapat menyebabkan semakin besar kemungkinan terjadinya risiko (*frequency of risk event*) dan tingkat risiko yang terjadi (*impact of risk loses*).

Timbulnya masalah likuiditas pada Bank Umum Syariah adalah adanya metode PLS yang menyebabkan masalah operasional (Kohler, 2013). Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan dari pihak bank dalam melakukan kontrol terhadap kegiatan pembiayaan. Dengan kata lain, *loan asset ratio* berhubungan positif dengan risiko kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Altaee, Talo dan Adam (2013) dan Cihak dan Hesse (2008) menyampaikan hal serupa, nilai *Zscore* semakin kecil ketika bank meningkatkan alokasi aset produktif pada kegiatan pembiayaan.

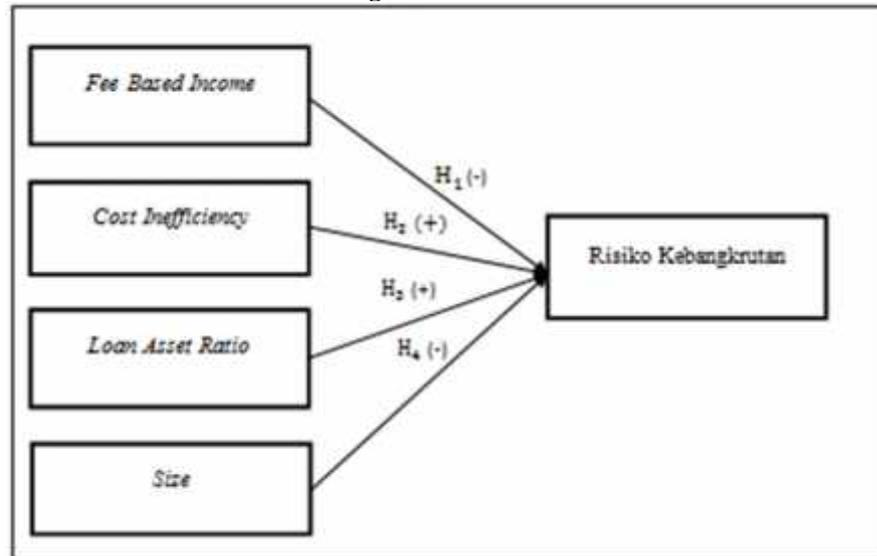
H₃ : Loan Asset Ratio berpengaruh positif terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Pengaruh *Size* terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Bank dengan ukuran besar diketahui lebih stabil dalam menghadapi keadaan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan bank dengan ukuran besar dapat mengelola risiko dengan baik karena terbiasa dalam kegiatan pengelolaan aset. Pengelolaan aset yang baik dapat bermanfaat pada bank sehingga terhindar dari masalah likuiditas, *leverage* dan permodalan sehingga dapat mendukung kegiatan operasional yang dilakukan dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa bank dengan ukuran besar lebih stabil adalah kemampuan bank dalam mendiversifikasi kegiatan pembiayaan sehingga meminimalkan terjadinya risiko pembiayaan. Dengan kata lain, *size* berhubungan negatif dengan risiko kebangkrutan. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rajhi dan Hassairi (2013), Altaee, Talo dan Adam (2013) dan Rahman (2010).

H₄ : Size berpengaruh negatif terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teori



Sumber : Sumber: Cihak dan Hesse (2008), Beck et al. (2009), Rahman (2010), Kohler (2012), Altaee, Talo dan Adam (2013), Rajhi dan Hassairi (2013), Srairi (2013).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Harahap (2011) menyatakan bahwa *Bankruptcy Model* adalah bentuk rumus yang digunakan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Salah satu rumus yang sering digunakan dalam melakukan prediksi kebangkrutan adalah *Zscore* yang dikemukakan oleh Altman (1968). Metode yang diterapkan dalam rumus *Zscore* adalah *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Model pengukuran tersebut mempertimbangkan lima rasio keuangan tanpa mempertimbangkan rasio volatilitas. Rasio tersebut diantaranya: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio solvabilitas dan rasio kinerja. Sehingga *Zscore* dirumuskan sebagai berikut:

$$Zscore = 1,2WCTA + 1,4RETA + 3,3EBITTA + 0,6MVETL + 0,999SATA$$

Dalam rumus tersebut diketahui bahwa:

1. XCTA (*Working Capital to Total Assets*) merupakan salah satu rasio likuiditas yang merupakan rasio modal kerja terhadap total aktiva.
2. RETA (*Retained Earning to Total Assets*) merupakan rasio laba ditahan terhadap total aktiva.
3. EBITTA (*Earnings Before Interest And Taxes to Total Assets*) merupakan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva.
4. MVTEL (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*) merupakan rasio harga pasar dari ekuitas pemilik terhadap nilai buku total hutang.
5. SATA (*Sales to Total Assets*) merupakan rasio penjualan terhadap total aktiva.

Fee based income merupakan kemampuan bank dalam memperoleh penghasilan diluar dari kegiatan pembiayaan. Harahap (2011) menyatakan mengenai pendapatan yang termasuk dalam *fee based income* diantaranya adalah pendapatan dari komisi dan provisi, pendapatan hasil transaksi valuta asing dan surat berharga serta pendapatan pemberian jasa lainnya. Nilai *fee based income ratio* diperoleh dengan membandingkan nilai *fee based income* terhadap nilai *operational income* sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$Fee\ based\ income\ Ratio = \frac{Fee\ based\ income}{Operational\ Income}$$



Efisiensi adalah perbandingan antara output dan input yang digunakan dalam suatu proses kegiatan (Harahap, 2011). Dalam kegiatan Perbankan, efisiensi keuangan bank dapat diketahui dari *cost income ratio*. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar nilai *cost income ratio* maka semakin besar nilai *cost inefficiency* atau dengan kata lain semakin tidak efisien pembiayaan yang dilakukan oleh bank sehingga *cost inefficiency* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cost Inefficiency} = \frac{\text{cost}}{\text{income}}$$

Loan merupakan jumlah kredit atau pinjaman yang diberikan sebagai aktivitas utama bank untuk memperoleh pendapatan (Indroes, 2011). Pemberian pinjaman yang dilakukan oleh bank diperoleh dari nilai aset yang dimiliki sehingga dikenal istilah *loan asset ratio*. *Loan asset ratio* merupakan rasio yang menunjukkan alokasi aktiva produktif dalam kegiatan pembiayaan. Sehingga dalam menentukan nilai *loan asset ratio* dapat dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Aktiva produktif}}$$

Ukuran perusahaan (*size*) adalah skala yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya bank. Dalam menentukan ukuran bank dapat dilihat dari nilai aktiva atau nilai pasar saham. Gelos (2006) menyatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan dapat diketahui dengan cara menghitung logaritma natural (\ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan dikarenakan masing-masing perusahaan memiliki jumlah aset yang sangat berbeda dengan yang lainnya. *Size* dapat dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang melakukan kegiatan usaha di Indonesia. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dari populasi dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu (Ferdinand, 2014). Kriteria yang dipakai untuk menentukan sampel penelitian adalah Bank Umum Syariah yang bergerak di Indonesia dan rutin melaporkan laporan keuangan pada lembaga publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta memiliki laporan keuangan yang lengkap pada periode tahun 2008-2014. Di Indonesia tercatat terdapat 14 Bank Umum Syariah, namun hanya terdapat 5 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria penentuan sampel sehingga diperoleh 35 data dalam penelitian ini yang diperoleh dari laporan keuangan 5 Bank Umum Syariah di Indonesia selama 7 tahun pada periode 2008-2014. Daftar Bank Umum Syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bank Mega Syariah
2. Bank Muamalat Indonesia
3. Bank Syariah Mandiri
4. Bank BRI Syariah
5. Bank Syariah Bukopin

Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 20 *for windows*. Metode regresi linier berganda adalah metode yang digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Penelitian ini menguji pengaruh variabel *fee based income*, *cost inefficiency*, *loan asset ratio* dan *size* sebagai variabel dependen terhadap risiko kebangkrutan dengan menggunakan indikator *Zscore* sebagai variabel dependen. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji



asumsi klasik agar data memenuhi asumsi dasar. Pengujian yang dapat dilakukan diantaranya meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan pengujian secara simultan (Uji F), Pengujian secara parsial (Uji t) dan Koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel penelitian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Feebased_Income	35	,029	,214	,11457	,043622
Cost_Inefficiency	35	73,000	187,840	92,98263	20,025064
Loan_Asset	35	,000	,431	,21425	,133937
Size	35	13,088	18,019	16,13597	1,292921
Zscore	35	-,440	8,922	1,23383	1,732912
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan didukung grafik histogram dan *probability-plot*. Pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dihasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,869 dengan nilai signifikan sebesar 0,436 yang berarti $>0,05$. Pada grafik histogram terdapat kemiringan dan kecondongan ke kanan dan ke kiri dan membentuk bukit. Sedangkan untuk grafik *probability plot* terlihat dari persebaran data yang berada pada sekitar garis normal dan mengikuti arah garis normal membentuk kemiringan (*skewness*). Sehingga data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.
2. Uji multikolinieritas adalah uji untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai Tolerance (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data dalam penelitian ini mempunyai nilai Tolerance $>0,10$ dan VIF <10 sehingga diketahui tidak terkandung masalah multikolinieritas.
3. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya masalah pada varian regresi menjadi minimum dan *confidence interval* menjadi melebar sehingga uji signifikansi menjadi tidak valid dengan melihat pola *scatter plot*. Pola *scatter plot* menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui adanya masalah korelasi, yaitu adanya kesalahan pengganggu pada periode penelitian t dengan kesalahan pada periode penelitian t-1 (sebelumnya) pada model regresi linier. Hasil pengujian telah memenuhi syarat syarat bebas autokorelasi yaitu nilai $dU < dW < 4-dU$, sehingga diketahui bahwa data penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.
5. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh variabel *fee based income*, *cost inefficiency*, *loan asset ratio* dan *size* terhadap nilai *Zscore* disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Significance
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,954	5,033		1,382	,177
Feebased_Income	-16,744	7,061	-,421	-2,371	,024
Cost_Inefficiency	-,055	,017	-,631	-3,186	,003
Loan_Asset	-7,695	2,216	-,595	-3,472	,002
Size	,181	,269	,135	,673	,506

Dependent Variable: Zscore

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan persamaan regresi dalam bentuk *standardized coefficient* sebagai berikut:

$$Y = -0,421X_1 - 0,631X_2 - 0,595X_3 + 0,135X_4$$

Dari persamaan tersebut diketahui bahwa variabel *fee based income*, *cost inefficiency* dan *loan asset ratio* berpengaruh negatif dengan nilai koefisien masing-masing adalah 0,421; 0,631 dan 0,595. Sedangkan untuk variabel *size* berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0,135.

- Uji statistik F menguji mengenai apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama (Ghozali, 2006). Hasil uji statistik F disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance
Regression	40,247	4	10,062	4,880	,004 ^b
Residual	61,854	30	2,062		
Total	102,101	34			

a. Dependent Variable: Zscore

b. Predictors: (constant) Size, Feebased_Income, Loan_Asset, Cost_Inefficiency...

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,880 dengan nilai F tabel sebesar 2,69 dan signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka diketahui bahwa adanya pengaruh nilai *fee based income*, *cost inefficiency*, *loan asset ratio* dan *size* secara bersama-sama terhadap nilai *Zscore*. Dengan kata lain variabel *fee based income*, *cost inefficiency*, *loan asset ratio* dan *size* secara bersama-sama terhadap variabel risiko kebangkrutan.

- Uji statistik t menguji mengenai pengaruh variabel dependen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Signifikansi level yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Dalam penelitian ini menguji pengaruh variabel *fee based income*, *cost inefficiency*, *loan asset ratio* dan *size* terhadap nilai *Zscore* sebagai indikator risiko kebangkrutan. Pengambilan keputusan dalam uji t mempertimbangkan nilai signifikansi <0,05 dan nilai t hitung > t tabel. Variabel *fee based income* mempunyai signifikansi sebesar 0,24 dan nilai t hitung (2,371) > t tabel (1,6972), sehingga variabel *fee based income* berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Variabel *cost inefficiency* mempunyai signifikansi sebesar 0,003 dan nilai t hitung (3,186) > t tabel (1,6972), sehingga variabel *cost inefficiency* berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Variabel *loan asset ratio* mempunyai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai t hitung (3,472) > t tabel



(1,6972), sehingga variabel *loan asset ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Variabel *cost inefficiency* mempunyai signifikansi sebesar 0,506 dan nilai t hitung (0,673) > t tabel (1,6972), sehingga variabel *cost inefficiency* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan.

- Analisis determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan nilai statistik R^2 dengan diimplementasikan dari nilai adjusted R^2 . Hasil analisis determinasi dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,628 ^a	,394	,313	1,435902	1,715

a. Predictors: (constant) Size, Feebased_Income, Loan_Asset, Cost_Inefficiency...

Sumber: Data sekunder yang diolah

Nilai *adjusted R²* sebesar 0,313 yang berarti bahwa variasi pada variabel independen mampu menjelaskan 31,3% variasi variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan nilai 0,394 sehingga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel dependen dan variabel independen sebesar 39,4%.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil penelitian ini dengan judul “Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dengan Metode *Zscore* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2014)”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel *fee based income* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai *Zscore*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,421. Nilai t hitung pada hasil uji sebesar 2,371 dengan nilai t tabel sebesar 1,6972 dan signifikansi sebesar 0,024. Karena nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara *fee based income* dengan risiko kebangkrutan pada Bank Umum Syariah sehingga hipotesis pertama tidak terbukti.
- Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel *cost inefficiency* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai *Zscore*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,637. Nilai t hitung pada hasil uji sebesar 3,186 dengan nilai t tabel sebesar 1,6972 dan signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara *cost inefficiency* dengan risiko kebangkrutan pada Bank Umum Syariah sehingga hipotesis kedua telah terbukti.
- Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel *loan asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai *Zscore*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,595. Nilai t hitung pada hasil uji sebesar 3,472 dengan nilai t tabel sebesar 1,6972 dan signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara *loan asset ratio* dengan risiko kebangkrutan pada Bank Umum Syariah sehingga hipotesis ketiga telah terbukti.
- Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel *size* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai *Zscore*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,135. Nilai t hitung pada hasil uji sebesar 2,371 dengan nilai t tabel sebesar 1,6972 dan signifikansi sebesar 0,506. Karena nilai t hitung lebih besar daripada nilai t



tabel tetapi nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara *size* dengan risiko kebangkrutan pada Bank Umum Syariah sehingga hipotesis keempat tidak terbukti.

Keterbatasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum mampu menganalisa mengenai pengaruh variabel independen terhadap kondisi kebangkrutan Bank Umum Syariah, namun masih pada tahap menganalisa mengenai pengaruh variabel independen terhadap nilai *Zscore*. Sehingga penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.
2. Nilai *adjusted R²* masih relatif rendah sehingga variabel independen masih belum secara sempurna dapat menjelaskan variabel dependen.
3. Sampel penelitian yang hanya berjumlah 35 diperoleh dari 5 sampel Bank Umum Syariah selama 7 tahun pada periode 2008-2014.
4. Variabel *Loan Asset Ratio* adalah salah satu rasio indikator nilai *Zscore*.

REFERENSI

- Abedifar, Pejman., P. Moluneux and A. Tarazi. 2013. *Risk in Islamic Banking*. Review of Finance, pp. 1-62.
- Altaee, H.H.A., I.M.A. Talo and M.H.M. Adam. 2013. *Testing tge Financial Stability of Banks in GCC Countries: Pre and Post Financial Crisis*. International Journal of Business and Social Research (IJBSR), Volume -3, No.-4.
- Altman, E.I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. Journal of Finance. Vol 23. September, pp 589-609.
- Amidu and Wolfe. 2013. *Does Bank Competition and Diversification Lead to Greater Stability? Evidence from Emerging Markets*. Review of Development Finance: 152-166.
- Baxter, Rohan, M. Gawler and R. Ang. 2007. *Predictive Model of Insolvency Risk for Australian Corporations*. Australian Taxation Office.
- Beck et al. 2009. *Bank Ownership Sturture and Stability: Evidence from Germany*.
- Cihak, M. And H. Hesse. 2008. *Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysisi*. International Monetary Fund. WP/08/16.
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S.S. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malay, S.P. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indroes, Ferry. N. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Khan et al. 2013. *Islamic Banking: An Appraisal of Insolvency Hazard*. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences, Vol. 3, pp. 1-10.



- Kohler, M. 2012. *Which Banks are More Risky? The Impact of Loan Growth and Business Model on Bank Risk-taking*. Deutsche Bundesbank, No.33.
- Rahman, A.A. 2010. *Financial Structure and Insolvency Risk Exposure of Islamic Banks*. Financial Market Research 24, pp. 419-440.
- Rajhi, W. and S.A. Hassairi. 2013. *Islamic Banks and Financial Stability: A Comparative Empirical Analysis Between Mena and Southeast Asian Countries*. Region Development no. 37.
- Srairi, Samir. 2013. *Ownership Structure and Risk-taking Behaviour in Conventional and Islamic Banks: Evidence for MENA Countries*. Borsa Istanbul Review 13: 115-127.